

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai Usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak¹.

Fokus utama pendidikan di letakkan pada tumbuhnya kesadaran kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Kualitas pribadi yang pintar dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan demokrasi dan kemanusiaan.²

Pendidikan iman atau tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama tuhan, malaikat, dan rasul. Inti pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2005), 2

² *Ibid.*, 71

ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini bisa dibangun komitmen ritualitas, ibadah, hubungan sosial berdasar harmonis dan ahklak sosial yang karimah.³

Ironinya dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor), dan SQ (afeksi), seorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), dan lebih parah lagi apabila menyaksikan anak muda, pelajar dan mahasiswa yang tidak betah di rumah dan terasing dari lingkungan sosial. Gejala seperti ini semakin lama nampaknya semakin meluas dan salah satu sumbernya adalah metode pembelajaran di sekolah yang menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan peserta didik. “Hal ini yang dipercaya banyak pihak menjadi penyebab ketergantungan obat, putus sekolah, perilaku merusak, tawuran antar sekolah, dan perilaku negatif lainnya”.⁴

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang dikalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial⁵.

³ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 72.

⁴ Ibid., 74.

⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), 3.

Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang dilakukan di dalam pendidikan pesantren untuk memenuhi kebutuhan religius anak didik juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter manusia yang religius, mandiri, ramah, tenggang rasa, serta saling tolong menolong, merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Melihat dari beberapa aspek tersebut memunculkan sebuah komitmen kolektif, tidak hanya dari pihak sekolah, dari pihak masyarakat serta pemerintah pun berupaya untuk menjaga dan membentuk watak generasi muda berupa pembinaan pendidikan karakter. Parsons beranggapan bahwa :

Yang utama bukanlah tindakan, melainkan nilai-nilai dan norma-norma yang menuntut dan mengatur tindakan itu. Nilai nilai, pertama datang dari sistem kultural. Melalui peran kegiatan pendidikan, gambaran tentang generasi yang ideal itu dituangkan dalam proses transformasi nilai-nilai agama, budaya dan sosial.⁶

Pemahaman ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pergaulan sehari-hari sehingga

⁶ Sarbaini, *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis di Sekolah* (Tesis Magister Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan, 2012), 28.

terbentuknya kepribadian mandiri yang terpelajar serta terintegrasinya pendidikan agama.

Pembinaan pendidikan Karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah. Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang berbasis agama.

Menurut Sulaeman berpendapat bahwa :

Lembaga pendidikan pesantren (*Boarding Education*) merupakan bagian dari institusi pendidikan yang hadir dan hidup di tengah masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis untuk mempersiapkan para santri muda yang memiliki watak dan kepribadian terpelajar berdasarkan nilai-nilai agama.⁷

Pondok pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia dan sebagai makhluk tuhan yang harus mengaktualisasikan perintah-perintah agama dalam kehidupannya. Hasil pembinaan pondok pesantren membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain pendidikan akademis.

Keberhasilan pondok pesantren dalam bidang pembinaan bangsa di dorong oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan.

⁷ Asep Sulaeman, *Pengembangan Model Pelatihan Bagi Santri*, Disertasi (Bandung: Tidak diterbitkan, 2010), 9.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan metode pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan Karakter (akhlak) peserta didik. Di Pesantren, metode pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik Siswa terasah dengan optimal⁸.

Komitmen yang kuat dalam pembangunan akhlak, di buktikan dengan visi pesantren yakni menjadikan “Pribadi Muslim berwatak kalem dan mewujudkan keseimbangan antara kemampuan keilmuan, keislaman dan kemampuan bermasyarakat yang Berlandaskan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah”, serta misi “Memiliki Ilmu Pengetahuan dan berakhlak karimah, Menanamkan kecintaan terhadap Ilmu dan berpola hidup sederhana, Bertanggung Jawab dalam Melaksanakan Kewajiban, Tidak Suka memperlihatkan Keprihatinan, Mempunyai Kepribadian mandiri dan bersosial karimah”. Dan kini, pondok pesantren ini telah tumbuh menjadi sebuah pesantren yang cukup besar, dengan di lengkapi dengan sekolah formal.

Pondok pesantren Al-Ishlah Ngasem Kediri adalah salah satu pondok pesantren yang berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui model-model pendidikan ala santri klasik (Salafiyah) terkait dengan kehidupan

⁸ Sauri, *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter* (Bandung:Genesindo, 2011), 12.

sehari hari di masyarakat. Pondok pesantren Al-Ishlah menginginkan terjadinya metode pendidikan dalam memanusiakan dan mengangkat santri kurang mampu agar berpendidikan, berakhlak dan berwatak kalem melalui penanaman nilai-nilai islami dalam kemandirian dan sosial di tengah masyarakat.

Tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi para santri, sebagaimana pesan UUD 1945 adalah untuk mewujudkan santri yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana diungkapkan oleh Chaedar bahwa,

Kebutuhan untuk membina generasi yang akan datang adalah dengan kemampuan menyusun kerangka moral imajinatif kian penting bukan saja untuk menyelesaikan persoalan dengan cara-cara yang rasional dan saling menghargai tetapi penting untuk menjaga keutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.⁹

Menyadari betapa pentingnya pembinaan perilaku generasi muda yang mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya maka penulis mencoba untuk lebih memahami kondisi empiris di lapangan dengan mengambil judul penelitian ini "**Metode Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Sosial Santri** (Studi Deskriptif di Pesantren Al-Ishlah Dusun Dlopo Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)".

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

⁹ Alwasilah, A. Chaedar, *Emopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung : Kiblat Utama, 2009), 12.

1. Bagaimana metode pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan Sosial santri pada Pondok Pesantren ?
2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dari metode pendidikan Karakter dalam membangun kemandirian dan Sosial santri pada Pondok Pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan Karakter pada lingkungan pondok pesantren K.H. Abdul Syukur dalam membangun kemandirian dan Sosial santri.

2. Tujuan Khusus

- a Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan Sosial santri pada Pondok Pesantren.
- b Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pada metode pendidikan Karakter dalam membangun kemandirian dan Sosial santri pada pondok pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan konsep pendidikan umum di Indonesia, khususnya dalam memperkaya dan mengembangkan metode pendidikan umum.

Oleh karena itu penelitian yang mendalam atas situasi dan peristiwa yang terjadi ditemukan pada pondok pesantren Al-Ishlah dapat membangun asumsi-asumsi baru untuk keperluan teori atau sebagai verifikasi atas teori yang sudah ada.

2. Praktis

1. Sebagai tambahan referensi bagi para guru dalam memilih serta menentukan pendekatan, proses pelaksanaan serta metode pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan Sosial siswa pada lingkungan sekolah.
2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi para siswa dalam meningkatkan Kemandirian dan Sosial baik pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Menjadi bahan referensi tentang peranan penting pondok pesantren dalam membangun Karakter serta watak peserta didik (santri).
4. Memberikan masukan terhadap pendekatan, metode serta beragam alternatif pemecahan masalah dalam implementasi pendidikan Karakter pada lingkungan pondok pesantren.

E. TELAAH PUSTAKA

1. Penelitian terdahulu yang sejenis

Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, anntara lain :

a An Afikasari, (2012) Judul Penelitian : “*Perilaku Sosial Alumni Pesantren (Studi Kasus 8 Alumni Pondok Pesantren Modern Immim Putri Pangkep)*” Berdasarkan analisa penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perilaku sosial alumni pesantren baik disaat masih menjadi seorang santri maupun setelah menjadi alumni, tetap menjalin interaksi yang sifatnya asosiatif, dimana para alumni menjalin komunikasi yang akrab, melakukan kerjasama dan saling tolong menolong dalam hal apapun, baik sesama santri maupun masyarakat disekitar tempat tinggal mereka. Dilihat dari segi penerapan nilai-nilai moral dan akhlaknya, secara keseluruhan para alumni tetap menjaga dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka, namun yang berbeda dari sebagian mereka hanya dari segi penampilan, yang tidak lagi sama saat berada di pesantren, misalnya memakai pakain ketat, memakai celana jeans, dan kerudung yang terkesan tipis, tentunya berbeda saat di pesantren, yang mempunyai aturan dan standar pakaian yang telah ditetapkan para pembina pondok.

Dalam judul penelitian yang diteliti oleh afika, Terdapat kesamaan dalam hal sosial yang mana afika telah membahas tentang sosial para alumni. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu afika membahas alumni santri, sedangkan peneliti membahas pembinaan apa yang dilakukan oleh pesantren pada santri.

b Asep Kusmiadi, (2013) Judul Penelitian : “*Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (studi Kasus di MTs. Persis 102 Dayeuhkolot kab. Bandung)*” Hasil penelitian asep mengemukakan bahwa:

- 1) Telah ada upaya sekolah dalam pembinaan karakter siswa dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah.
- 2) Proses pelaksanaan pembinaan karakter siswa dilakukan dengan dua cara diantaranya:
 - a) Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di luar kelas.
 - b) Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di dalam kelas dengan mengembangkan program pembinaan karakter siswa yang mengintegrasikannya dalam pembelajaran.
 - c) Nilai yang ditanamkan adalah 18 nilai karakter bangsa ditambah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.
 - d) Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan Tes lisan, tulisan dan praktek dengan standar indikator pendidikan karakter.
 - e) Kendala yang dihadapi kurangnya pemahaman dan inovatif guru, pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah, kurang fasilitas dan kurang terjalin hubungan komunikasi dengan orang tua siswa.

Dalam Judul Thesis yang diteliti oleh Asep. Terdapat kesamaan dalam topik yang dibahas yaitu tentang pembinaan karakter.

Perbedaannya terletak pada karakter yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh asep menjelaskan penelitian tentang karakter siswa, sedangkan peneliti membahas tentang karakter yang dikembangkan santri dipesantren.

- c) Muhammad Firman, (2013) Judul Penelitian : *Pembinaan Karakter Santri melalui Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren*". (*Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012*). Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini ditemukan bahwa :

1) peran kyai dalam pembinaan karakter santri di pondok pesantren As Syafi'iyah yaitu berperan sebagai:

- a) tokoh teladan yang tercermin melalui perilaku kyai sebagai panutan dalam pembinaan katakter melalui pembiasaan disiplin.
- b) sebagai guru (pengajar) yang ditunjukkan melalui proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan contoh tata cara berpakaian, adab memulai dan mengakhiri pelajaran, tata krama ketika proses pembelajaran berlangsung dan tata tertib masuk-keluar ruang belajar.
- c) sebagai motivator yang ditunjukkan dengan memotivasi para santrinya untuk memiliki akhlak atau karakter yang baik, pada saat kegiatan proses pembelajaran

maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti: memotivasi santri untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar dalam bentuk bakti sosial dan pengabdian pada masyarakat.

- 2) keteladanan kyai diterapkan kepada santri melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kedisiplinan, yakni: disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu sehingga sikap dan perilaku tersebut menjadi contoh konkret dan kebiasaan bagi para santri.
- 3) faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari pemerintah setempat dan dukungan sarana prasarana. Sedangkan penghambatnya adalah kondisi orang tua santri dan latar belakang kehidupan santri yang berbeda-beda.

Dalam judul thesis yang diteliti oleh Firman, Terdapat kesamaan dalam membahas tentang kedisiplinan, karakter (akhlak) dan objek yang diteliti yaitu santri. dalam judul yang diteliti oleh firman terdapat perbedaan tipis yaitu tentang pembahasan figur tokoh kyai yang dijadikan judul, sedangkan peneliti tidak memasukan dalam judul.

- d Suryawan, (2013). Penelitian ini berjudul "*Pola Pendidikan Akidah di Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*" Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep pendidikan akidah yang diberikan di pesantren Nurussalam telah melahirkan karakter santri yang berani,

mahabbah yang tinggi kepada Allah, Rasulullah SAW, dan Islam. Temuan penelitian yang diperoleh adalah temuan makna berupa; karakter berani dan loyal terhadap Islam, Mahabatullah melahirkan karakter ihsan, dan mahabatur rasul melahirkan sikap berqudwah kepada Rasulullah, dimana akhlak beliau adalah Al-Quran. Adapun temuan masalah berupa; materi akidah yang berkaitan dengan jihad lebih menfokuskan kepada makna perang, memaknai thagut kurang arif, dan membatasi santri mendapatkan informasi dari luar baik elektronik maupun cetak. Sebagai akhir penelitian penulis menyampaikan rekomendasi kepada; pihak pesantren Nurussalam hendaklah materi berkaitan makna jihad tidak difokuskan kepada makna perang dalam arti qital., demikian juga dalam memakna thagut supaya lebih arif. Pemerintahan setempat diharapkan untuk sering bersilaturahmi ke pondok pesantren supaya dapat terjalin komunikasi yang baik.

Dalam judul Thesis yang diteliti oleh suryawan, terdapat kesamaan dalam pembahasan karakter untuk pembentukan pribadi yang berakhlak. Perbedaanya terletak pada pola pendidikan, dan peneliti memabahas tentang model.

- e Yusuf Tajri, (2013). Penelitiannya berjudul "*Pendidikan Karakter Islami Disekolah (Studi Deskriptif di ma'had al-Ma'tuq Sukabumi Menurut Pemikiran al-Ragib al-Asfahani)* " berkesimpulan bahwa Karakter al-Raghib berpijak pada al-Qur'an dan al-Sunnah

sebagaimana peneliti sebelumnya yang membagi proses pembersihan diri kepada ilmu, Ibadah, Hikmah, 'Iffah, Syaja'ah dan 'Adil. Pendidikan al-Ma'tuq Mengandung karakter al-Ragib. Pendidikan yang sangat berpengaruh di al-Mat'tuq adalah KBM, shalat berjama'ah, halaqah, tata tertib, dan evaluasi.

Dalam judul Thesis yang diteliti oleh Yusuf, terdapat kesamaan tentang karakter islami yaitu mempunyai keserupaan di karakter yang dikembangkan santri. perbedaannya terletak pada karakter yang dikembangkan secara islami, peneliti mengembangkan karakter salafi.

f Trisna Sukmayadi, (2012) *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda : Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cimahi*. Hasil penelitian ini menunjukkan:

- 1) Warga sekolah berpandangan bahwa pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda sangat penting untuk dilaksanakan dipersekolahan, dengan tujuan untuk membelajarkan karakter-karakter kesundaan yang berlandaskan Pancasila.
- 2) Program pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Cimahi melalui nilai-nilai kearifan lokal Sunda adalah dengan menggunakan model kurikulum terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan model suplemen. Sedangkan model pembelajarannya menggunakan model keteladanan dan

pembiasaan, namun tidak secara tersurat terdapat nilai-nilai kearifan lokal Sunda (nilai-nilai kesundaan tidak menggunakan teks bahasa Sunda), hanya tersirat semata.

- 3) Faktor-faktor yang kondusif bagi upaya pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Cimahi melalui pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Sunda adalah faktor harapan tinggi dikalangan siswa untuk berprestasi, faktor penekanan pendidikan pada keterampilan dasar, dan faktor lingkungan yang tertata dengan rapi.
- 4) Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di SMA Negeri 2 Cimahi berdampak positif yaitu sebagai pengembangan identitas kesundaan dan berdampak negatif yaitu mengarah kepada primordialisme. Maka mata pelajaran PKn dijadikan sebagai salah satu ponggawa dalam menghadang dampak negatifnya.

Dalam Judul Thesis yang diteliti oleh Trisna, terdapat kesamaan dalam hal pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu yadi meneliti dengan objek budaya lokal masyarakat sunda sedangkan peneliti memuat objek santri dilingkungan pesantren.

g Sri Wahyuni Tanszil Penelitian yang berjudul "*Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam*

Membangun Kemandirian, kedisiplinan dan Moralitas santri”

Temuan penelitian ini ialah:

- 1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila.
- 2) Proses pembinaan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.
- 3) Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya.
- 4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal.

5) Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan. Dalam judul thesis yang diteliti wahyuni, peneliti terinspirasi dalam judul, objek dan subjek penelitian sehingga peneliti mencoba untuk memaparkan dengan sudut pandang yang sama, namun peneliti menemukan satu unsur yang perlu dibahas dan dikaji dalam lingkungan pesantren yaitu tentang sosial santri, yang merupakan unsur penting dalam menjalani hidup dalam bermasyarakat, karena tertata tidaknya akhlak (karakter) santri terlihat dari sosialnya dilingkungan masyarakat.

h Yadi Ruyadi, 2010. penelitian yang berjudul, "*model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya local (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah)*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki pola pendidikan yang efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya. *Kedua*, pendidikan karakter

berbasis kearifan budaya lokal di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap: siswa, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan karakter di sekolah akan efektif apabila:

- 1) Nilai dasar karakter berasal dari budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- 2) Program kurikuler dan ekstrakurikuler terintegrasi untuk mendukung pendidikan karakter.
- 3) Kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan, pengganti orang tua di sekolah, pengayom, pengontrol dan pengendali terhadap perilaku budi pekerti siswa.
- 4) Pelaksanaan pendidikan karakter berada pada situasi lingkungan budaya sekolah.

Dalam Judul Disertasi yang diteliti oleh yadi, terdapat kesamaan dalam hal pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu yadi meneliti dengan objek budaya lokal masyarakat sedangkan peneliti memuat objek santri dilingkungan pesantren.

- i Hendy Iznanto, (2009) Penelitian ini Berjudul: "*Kepemimpinan Di Lingkungan Pesantren Santi Asromo Majalengka Pada Era Perubahan*". Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menemukan bahwa, Banyak perubahan terjadi pada pesantren ini meliputi manajemen dan sarana serta fasilitas untuk meningkatkan pelayanan terhadap santri-santrinya. Dan ini berlangsung terus menerus sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Pada umumnya gaya kepemimpinan unsur pimpinan di lingkungan Pesantren Santi Asromo cenderung demokratis, semua fungsi-sungsi kepemimpinan yakni fungsi

kepemimpinan instruktif, konsultatif, delegatif, partisipatif dan pengendalian dipergunakan oleh semua unsur pimpinan di lingkungan Pesantren Santi Asromo dan pengambilan keputusan di lingkungan Pesantren Santi Asromo dilakukan melalui musyawarah dan mufakat melalui rapat-rapat dan konsultasi. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa kepemimpinan di lingkungan Pesantren Santi Asromo Majalengka telah berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah kepemimpinan, kaidah yang modern yang didukung dengan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan Pesantren.

Dalam judul Thesis yang diteliti oleh hendy, terdapat kesamaan dengan judul yang saya teliti yaitu, sama dalam memaparkan nilai nilai moral yang berlaku di lingkungan pesantren, yaitu termasuk nilai akhlak. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan objek yang diteliti yaitu menyangkut kepemimpinan dan fungsinya.

- j Imam Mujahid, (2015) Penelitian ini berjudul : "*Bimbingan Komprehensif Untuk Membentuk Karakter Berbasis Modernisasi Turats Pesantren*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di PPMI Assalaam telah memiliki pola, namun kurang mendapat sentuhan dari sisi konsep bimbingan sehingga kurang maksimal dalam proses pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari bagaimana pesantren merumuskan nilai-nilai utama karakter yang meliputi: berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, *bertafaqquh fiddin*, berakhlakul karimah, berdakwah

Islamiyah, dan berjiwa pemimpin yang didasarkan pada landasan agama, historis, institusional, empiris, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengembangkan karakter utama pada diri santri, pesantren mengembangkan strategi pembentukan karakter melalui kedisiplinan, pembiasaan, dan budaya pesantren. Mendasarkan pada temuan di lapangan dan konsep bimbingan terkini, bimbingan komprehensif menjadi pilihan utama dalam membentuk karakter di lingkungan pesantren yang menerapkan konsep modern. Bimbingan komprehensif berorientasi pada pengembangan yang sejalan dengan visi pesantren, serta penerapannya terintegrasi pada seluruh kegiatan di pesantren dan pelaksanaannya melibatkan semua komponen yang ada di pesantren.

Dalam judul Disertasi yang diteliti oleh imam, terdapat kesamaan didalam perumusann masalah yaitu pembahasan nilai-nilai utama karakter santri, melalui pembentukan kedisiplinan dan pembiasaan santri. Perbedaanya dalam penelitian ini terletak pada pengembangan strategi pengembangan yang dilakukan pesantren, sedangkan peneliti lebih pada model yang dilakukan pesantren.